



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 6, No. 2 (2025): 213-224

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

FOLKLORE MANASUMORAKA? SUMBER TEOLOGI PERSAHABATAN BERBASIS TRADISI LISAN MASYARAKAT LINTAS IMAN DI TORAJA

Theofilus Welem

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

theofiluswelem05@gmail.com

ABSTRACT

This paper will explain how the fading local expression *manasumo raka*, which has been replaced by religious-based greetings, can be used as a source of oral tradition-based theology of friendship between communities. This research uses a qualitative method. The research results and conclusions of this article show that *manasumo raka* is not just an ordinary greeting in the life of Toraja people, it contains elements of friendship, kinship that refers to openness, as well as an expression of anti-ego that is very distinctive as the identity of Toraja people. This phrase is a symbol of love in an effort to meld various differences in society, one of which is differences in beliefs or religions. Indeed, building relationships regardless of background is part of the concept of friendship in Christianity and Islam, as well as practiced and taught directly by Jesus and the Prophet, so it is important to preserve and pass on to the next generation in the lives of Torajans wherever they are.

Keywords: *Manasumo raka?*, Interfaith Community, Theology of Friendship, Oral Tradition.

ABSTRAK

Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana ungkapan lokal *manasumo raka* yang mulai pudar dan tergantikan oleh sapaan berbasis agama dapat digunakan sebagai sumber teologi persahabatan berbasis tradisi lisan antara masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian beserta kesimpulan artikel ini menunjukkan bahwa sapaan *manasumo raka?* bukan hanya sekedar sapaan biasa dalam kehidupan masyarakat Toraja, sapaan ini mengandung unsur persahabatan, kekeluargaan yang merujuk pada keterbukaan, sekaligus juga sebagai ekspresi anti-ego yang amat khas sebagai identitas orang Toraja. Frasa ini menjadi simbol cinta-kasih dalam upaya untuk meleburkan berbagai perbedaan dalam masyarakat, salah satunya adalah perbedaan keyakinan atau agama. Tentunya membangun relasi tanpa memandang latar belakang merupakan hal yang menjadi salah satu bagian dari konsep persahabatan dalam ajaran Kekristenan dan Islam, serta dipraktikkan dan diajarkan langsung oleh Yesus dan juga Rasulullah, sehingga penting untuk tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam kehidupan masyarakat Toraja dimana pun mereka berada.

Kata Kunci: *Manasumo raka?*, Masyarakat Lintas Iman, Teologi Persahabatan, Tradisi Lisan.

PENDAHULUAN

Sapaan merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai latar belakang suku

yang berbeda-beda, juga memiliki berbagai macam bentuk sapaan yang menjadi suatu ciri khas mereka dan menjadi modal dan kekayaan suatu masyarakat lokal yang telah lama ada bahkan sebelum bahasa Indonesia. Berbagai sapaan tersebut memuat begitu banyak ide serta gagasan masyarakat didalamnya. Tidak hanya suku, setiap agama yang ada di Indonesia juga memiliki jenis sapaan atau salam yang berbeda.¹ Sapaan menjadi salah satu bukti yang nyata dari komunikasi antarmanusia. Setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa dikarenakan adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yaitu sapaan.²

Suku Toraja menjadi satu dari sekian suku yang mendiami provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai makhluk sosial, masyarakat Toraja selalu hidup bergaul satu dengan yang lain dalam perjalanan kehidupan mereka. Disamping sebagai makhluk sosial, masyarakat Toraja juga merupakan manusia yang berbudaya, menjadi modal dan salah satu bagian dari budaya mereka ialah bahasa Toraja. Bahasa Toraja merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Toraja untuk berkomunikasi dalam menjalankan interaksinya dengan sesama etnis dalam lingkungan orang Toraja. Bahasa Toraja menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki orang Toraja dan dapat dikatakan juga menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Bahasa Toraja yang dijadikan sebagai bentuk komunikasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk sapaan. Salah satu sapaan khas yang dimiliki oleh orang Toraja dalam membangun hubungan atau relasi serta interaksinya dengan masyarakat yang lain ialah sapaan *manasumo raka?*. Sapaan ini menjadi suatu ciri khas dan menjadi suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh orang Toraja dalam kehidupan sosial mereka. Meskipun merupakan salah satu bahasa sapaan yang menjadi ciri khas dari orang Toraja akan tetapi dalam perkembangannya dewasa ini, sapaan *manasumo raka* semakin berkurang penggunaannya dalam proses komunikasi sosial masyarakat Toraja.

Beberapa tulisan terdahulu yang membahas atau menjelaskan mengenai ungkapan *manasumo raka* ialah dari Patiung dan Sisoto, yang mana mereka melakukan penelitian terhadap bahasa Toraja dengan tujuan untuk menjaga agar bahasa Toraja terlepas dari ancaman kepunahan.³ Penelitian lain ialah dari Tanduk, Mangera, dan Suluh, dimana mereka berfokus untuk melihat beberapa etnolek yang digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai faktor penentu keakraban dan kekerabatan di perantauan dan salah satunya ialah

¹ Ridha Mashudi Wibowo and Agustin Retnaningsih, "Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia," *Humaniora* 27 (3) (2015): 269–282, <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/10587>.

² Wibowo and Retnaningsih, "Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia."

³ Naomi Patiung and Simon Sitoto, "The Efforts Of Maintaining Torajan Language As A Mother Tongue of Torajan People From The Threat of Extinction: A Preliminary Study," *Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)* 2 (1) (2021): 1–6, <https://talenta.usu.ac.id/lingtersa/article/view/6117>.

sapaan *manasumo raka*.⁴ Tulisan ini berbeda dengan tulisan sebelumnya, karena bertujuan untuk menjelaskan sapaan *manasumo raka?* sebagai sumber teologi persahabatan bagi masyarakat lintas iman di Toraja. Selain bertujuan untuk menjelaskan hal tersebut, tulisan ini sekaligus menjadi salah satu upaya untuk mengangkat kembali dialog atau ungkapan lisan khas ini, yang mulai luntur dalam kehidupan masyarakat Toraja dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Untuk memberi suatu pemahaman yang kompleks dan rinci, maka artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menunjukkan suatu deskripsi serta analisis yang rinci mengenai kualitas, atau hal pokok atau hal utama, dari pengalaman manusia. Melalui penelitian ini, nilai, makna, maupun konsep, dan definisi, akan mampu dijelaskan atau diungkapkan.⁵ Sasaran tulisan ini berfokus pada masyarakat Toraja. Pendekatan studi pustaka (literatur) digunakan dalam rangka mengumpulkan berbagai pernyataan relevan untuk tulisan ini. Tinjauan literatur untuk mengumpulkan referensi akan diambil dari artikel jurnal, serta buku yang mendukung atau berkaitan dengan topik tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahamai konsep persahabatan dalam pandangan Agama Kristen dan Islam

Persahabatan merupakan suatu relasi yang terjadi antara dua orang (bisa lebih dari itu), dimana mereka tertarik dan tergerak untuk menjalin relasi. Persahabatan itu dicirikan oleh adanya berbagai fungsi sosial tertentu, seperti penerimaan, keintiman, maupun penghargaan pada diri.⁶

Dalam kekristenan, konsep persahabatan dapat dilihat dalam tindakan Allah yang mengangkat manusia sebagai sahabat-Nya.⁷ Tindakan seperti itulah yang diperlihatkan Yesus, Yesus memilih murid-murid-Nya sebagai sahabat-Nya meskipun terdapat perbedaan antara Dia dan para murid. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran

⁴ Rita Tanduk, Elisabeth Manger, and Suluh Sallolo, "Etnolech Determination of Toraja Community Kinship in a Foreign Land," in *Internasional Congress Linguistics Society (KIMLI 2021)* (Atlantis Press, 2021), 50–52, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/kimli-2021/125967741>.

⁵ Theofilus Welem, "Menangkal Radikalisme Agama Menguatkan Perdamaian Umat Di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan Dan Nilai Budaya Orang Toraja," *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya* 7 (1) (2023): 72–83.

⁶ Kurniawan Dwi Madyo Utomo, "Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia," in *Seri Filsafat Teologi* (Malang: STFT Widay Sasana, 2020), 434–450.

⁷ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan," *DAHRMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20 (2) (2020): 21–28, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>.

mengenai relasi yang egaliter.⁸ Yesus mengubah pemahaman orang-orang mengenai cara pandangnya terhadap status tuan dan hamba yang melekat di zaman itu.⁹ Pola yang dilakukan oleh Yesus seharusnya dilakukan serta diterapkan oleh manusia dalam relasi bersama, demikianlah penjelasan Brian Edgar. Dia (Yesus) memandang murid sebagai sahabat, sehingga memperlihatkan nilai kemanusiaan yang sangat dekat. Maka tidak ada penafsiran yang baru ketika Yesus mengatakan murid-murid sebagai sahabat.¹⁰ Aelred menambahkan bahwa persahabatan merupakan salah satu bentuk pemeliharaan cinta.¹¹ Sahabat mempunyai sikap menolong yang tinggi. Karena begitulah cara perempuan diciptakan untuk membantu. Menolong dan ditolong menandakan bahwa manusia kedua diciptakan dari hakikat manusia pertama, bukan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan, melainkan untuk menunjukkan bahwa manusia itu sederajat.¹²

Dalam agama Islam, persahabatan lebih ditekankan ke arah kekerabatan. Ajaran Islam menekankan persahabatan antar manusia tanpa memandang perbedaan, saling pengertian, dan terpeliharanya perdamaian sosial. Dalam Islam, persahabatan atau persaudaraan memiliki empat dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: persaudaraan sesama Islam, persaudaraan dengan umat beragama lain, persaudaraan antarbangsa, persaudaraan sesama manusia. Kunci untuk membangun persaudaraan sejati adalah adanya kesadaran bersama (kolektif) untuk menerima realitas pluralisme, sebab salah satu tantangan terbesar atau yang utama dalam membangun persahabatan atau persaudaraan sejati ialah adanya kemajemukan. Menerima kemajemukan (pluralisme) berarti menerima persaudaraan.¹³ Dalam hal kemanusiaan, Rasulullah tidak memberikan perbedaan antara Muslim dan non-Muslim. Ia selalu memperlakukan non-Muslim dengan sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan mereka, karena kemuliaan manusia wajib untuk dilindungi serta dipelihara. Rasulullah menyatakan pentingnya keadilan yang mampu meletakkan manusia sejajar tanpa memandang status dan jabatan. Persaudaraan atau persahabatan yang ditekankan bersifat inklusif, karena merangkul serta mempersatukan lintas suku, bangsa, budaya serta agama.¹⁴

⁸ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *DIALOG: A Journal Of Theology* 57 (1) (2018): 47–52.

⁹ Brian Edgar, *God Is Friendship: A Theology of Spirituality, Community, and Society* (Wilmore, Kentucky: Seedbed Publishing, 2013), 19-24.

¹⁰ Edgar, *God Is Friendship: A Theology of Spirituality, Community, and Society.*, 25.

¹¹ Aelred and Mary Eugenia Laker, *Spiritual Friendship* (Kalamazoo, Mich: Cistercian Publications, 1974), 21-26.

¹² Aelred and Laker, *Spiritual Friendship.*, 32.

¹³ Peter Bruno Sarbini, "Persahabatan Sejati Dalam Islam," in *Seri Filsafat Teologi* (Malang: STFT Widay Sasana, 2020), 451–465.

¹⁴ Sarbini, "Persahabatan Sejati Dalam Islam.", 457.

2. Komunikasi sebagai sebuah interaksi simbolik

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani “*symbollein*” dimana kata ini memiliki arti mencocokkan. Simbol diakui banyak menghubungkan dua entitas dimana kedua identitas tersebut disebut sebagai *symbola*. Kata tersebut kemudian lambat laun memiliki arti tanda pengenalan, dalam suatu pengertian yang lebih luas, untuk anggota-anggota sebuah masyarakat rahasia atau minoritas yang dikejar-kejar. Sebuah simbol pada mulanya merupakan sebuah tanda, benda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali. Simbol bertujuan untuk menghubungkan serta menggabungkan. Dalam pengertian *symbollein*, simbol dapat menggambarkan ataupun mengingatkan atau menunjukkan kepada apa yang disimbolkan tersebut.¹⁵ Firth mengatakan bahwa simbol memiliki peranan yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia, dimana manusia menata realitas kehidupannya dengan simbol-simbol dan bahkan mengkonstruksi realitasnya dengan simbol. Simbol tidak hanya berperan untuk menciptakan tatanan, fungsi yang dapat dianggap pertama-tama bersifat intelektual. Simbol dapat menjadi sarana menegakkan tatanan sosial atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial.¹⁶ Manusia disebut sebagai *animal symbolicum* (makhluk yang membutuhkan sebuah lambang atau simbol). Hal tersebut yang kemudian membedakannya dengan makhluk yang lain. Lambang atau simbol tersebut merupakan bagian dari suatu proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses untuk menyampaikan sebuah informasi, gagasan, keahlian, emosi, simbol-simbol. Simbol-simbol merupakan kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan ketidaksadaran serta kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam.¹⁷

Simbol dapat dianggap sebagai sebuah kata, objek, hal, aksi, peristiwa, pola, orang, yang dapat menghadirkan, menyarankan, menandakan, menyingkapkan, mengkomunikasikan, mendatangkan, mengungkapkan, mengenangkan, mengarahkan pada, menunjukkan, menghubungkan, mengaitkan, nilai, prestasi, keyakinan, komunitas, konsep, institusi, keadaan. Hanya manusia yang dapat mengalaminya dikarenakan manusia secara sadar dapat menyusun, memperluas, merevisi, serta mentransformasi. Tillich mengatakan bahwa karakteristik suatu simbol itu figurative (memiliki kiasan), selalu menunjuk kepada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi. Simbol memiliki suatu fungsi tidak dapat digantikan dengan sengaja maupun dengan sembarang. Kedudukan serta tindakan simbol merupakan penghubung baik antara manusia kosmis dan komunikasi lahir-batin.¹⁸ Dalam fungsi

¹⁵ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Symbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)., 47.

¹⁶ Raymond Firth, *Symbols: Public and Private* (London and New York: Routledge, 2011)., 53.

¹⁷ Angel Yohana and Muhammad Saifulloh, “Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan,” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18 (1) (2019): 122–130, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/720/464>.

¹⁸ Paul Tillich, *Theology of Culture* (London, Oxford: Oxford University Press, 1964)., 22.

sosialnya, komunikasi bertujuan untuk menunjukkan kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun serta memelihara hubungan. Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk kelangsungan hidup masyarakat, dimana lebih tepatnya ialah untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Komunikasi juga diperlukan untuk menyosialisasikan norma-norma dan budaya pada generasi selanjutnya baik itu dalam hal pengetahuan, keyakinan, keterampilan.¹⁹

3. Sapaan *manasumo raka* sebagai simbol interaksi orang Toraja

Bahasa Toraja merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh orang Toraja dan dalam bahasa atau ungkapan tersebut akan selalu terselip suatu makna baik biasa/harafiah serta makna simbolik yang mengandung norma-norma besar serta menjadi suatu nilai kearifan lokal dikarenakan bahasa tersebut merupakan bagian dari kebiasaan praktik hidup. Salah satu sapaan yang menjadi kekayaan budaya orang Toraja yaitu ungkapan *manasumo raka?*. Dalam terjemahannya bahasa atau sapaan tersebut diartikan sebagai “apakah nasi sudah matang?”. Bagi sebagian besar orang, “*manasumo raka?*” barangkali merupakan pertanyaan yang menimbulkan sebuah kebingungan, dikarenakan sapaan tersebut menanyakan soal matang atau tidaknya nasi saat berkunjung, apalagi jikalau kita mendapatkan pertanyaan tersebut dalam keadaan kita tidak bermaksud untuk memasak. Tanduk, dkk., melihat bahwa sapaan *manasumo raka* sama sekali tidak bermaksud untuk menanyakan apapun mengenai persoalan memasak, meski kalimat tanya tersebut akan dijawab *io manasumo* (ya, sudah matang). Dalam kondisi tertentu, penanya terkadang masuk ke dalam rumah dan mengambil beberapa butir nasi untuk dimakan sebagai tanda keakraban antara tetangga dengan warga daerah tertentu.²⁰ Di daerah Toraja, sapaan *manasumo raka?* bukanlah mengenai persoalan perut semata. Jikalau melihat dari segi kontekstual sosial budaya Toraja, sapaan tersebut merupakan sebuah frasa yang diucapkan untuk menyapa, memberi salam saat berjumpa, sekaligus menanyakan kabar dalam sebuah harapan dan doa bahwa orang yang di sapa dalam keadaan baik-baik saja. Hal ini sejalan dengan apa yang Lattu lihat, bahwa manusia terhubung dengan masyarakatnya melalui bahasa dan interaksi sosial.²¹ Sebagaimana fungsinya sebagai sapaan, frasa tersebut pun melahirkan dialog yang khas bagi orang Toraja. Bagi Yosaka *manasumo raka* merupakan *id login* orang Toraja, balasan dari sapaan tersebut akan dibalas dengan mengatakan *manasumo ta lendu' opa* (sudah masak,

¹⁹ Friska Aritonang, Iky Sumarthina Putri Prayitno, and Gulo Yurulina, “Permainan Tradisional Budaya Martumba Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Di Batak Toba,” *Anthropos: Jurnal Antropologi dan Budaya* 6 (2) (2020): 52–61, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/16634/13348>.

²⁰ Tanduk, Mangera, and Sallolo, “Etnolech Determination of Toraja Community Kinship in a Foreign Land,” in *Internasional Congress Linguistics Society*.

²¹ Izak Lattu, “Performative Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama,” in *Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi Indonesia : 25 Tahun Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).

mari singgah) yang dimana ini dianggap sebagai passwordnya. Sapaan ini menjadi suatu identitas yang dibawa oleh orang Toraja dimanapun mereka berada. *Manasumo raka* merupakan pegangan yang menjadi pengingat bahwa “saya” merupakan orang Toraja.²²

Patiung dan Sitoto melihat ungkapan *manasumo raka* diucapkan oleh masyarakat Toraja saat mereka berkunjung atau datang secara tiba-tiba ke rumah tetangga atau masyarakat yang lain bahkan saat mereka berkunjung ke keluarga mereka. Saat sapaan tersebut diucapkan maka kedua belah pihak, baik tamu maupun tuan rumah sedang berusaha untuk membangun hubungan atau interaksi interpersonal yang baik. Mengapa dalam membangun interaksi harus dibuka dengan meminta nasi? Pada umumnya orang Toraja atau masyarakat menanak nasi (*unnasu bo'bo'/ma'nasu*) menggunakan tiga unsur kesatuan yakni panci yang terbuat dari tanah liat, air, serta api yang diletakkan di atas tiga batu atau tungku yang menyatu (*tallu batu lalikan*). Tiga bagian atau unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang melambangkan rahasia kehidupan abadi. Panci tanah liat diletakkan di atas bara api di sebelah kompor/tungku sampai matang. Panci harus diputar dalam tiga arah, yaitu timur, barat melalui utara, yang kemudian melambangkan bahwa kehidupan berasal dari timur (sumber kehidupan) menuju ke barat (sumber kebangkitan) melalui utara (wilayah *Puang Matua*). Sapaan atau bahasa *manasumo raka?* tersebut kemudian dipahami bahwa “apakah langit dan bumi masih milikmu?” atau “apakah anda masih memiliki umur panjang”, yang kemudian dijawab oleh tuan rumah *manasumo, ta lendu'opa* yang berarti “ya kami/saya memilikinya, semoga anda juga memilikinya, agar kita berdua mendapat keselamatan”.²³ Sapaan *manasumo raka?* memiliki suatu makna sosio-religi bagi mereka yang mengucapkannya disaat berkunjung dan sebaliknya, bagi mereka yang menerima atau yang ditujukan. Melihat pemaknaan tersebut dengan meminjam konsep Mead mengenai manusia yang memiliki kemampuan menggunakan simbol berdasar pada makna simbolik simbol tersebut²⁴, dapat dipahami bahwa manusia Toraja memiliki kemampuan untuk menggunakan sapaan *manasumo raka?* berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam situasi tertentu, dari penggunaan simbol sapaan tersebut.

4. *Manasumo Raka?: living teks* dalam masyarakat Toraja

Menemukan sumber pengetahuan teologis di luar teks kitab suci merupakan bagian penting yang perlu dilakukan dalam lingkup masyarakat beragama dan

²² A. Yonas Yosaka, “Menerjemahkan ‘Manasumo Raka?’ Sebagai Sapaan Keakraban Sekaligus Perlawanan,” *Loka Banne*, last modified 2021, <https://lokabanne.medium.com/menerjemahkan-manasumo-raka-sebagai-sapaan-keakraban-sekaligus-perlawanan-bf54952c2b7a>. Diakses pada 19 November 2023.

²³ Patiung and Sitoto, “The Efforts Of Maintaining Torajan Language As A Mother Tongue of Torajan People From The Threat of Extinction: A Preliminary Study.”

²⁴ George H. Mead, *Mind, Self, and Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1972), 42.

beradat/berbudaya, teologi tidak harus terbatas dan dipenjara oleh tinta, dan tidak hanya terfokus pada karya teologi klasik serta kanon.²⁵ Berteologi dapat pula dimunculkan/dihadirkan dari berbagai narasi masyarakat sebagai *living teks* (teks yang hidup). Era sebelumnya, masyarakat Indonesia telah hidup dalam tradisi kelisanan dan barulah mengenal tinta pada era perdagangan rempah.²⁶ Masyarakat tradisional/lokal mengikat hubungan dan juga pengetahuannya tentang Tuhan atau dewa dan orang lain melalui kelisanan (narasi, ritual maupun simbol). Usaha berteologi yang berbasis pada tradisi lokal dan teks kehidupan merupakan sebuah dekonstruksi bagi teologi yang terlalu berwajah barat.²⁷ Pengetahuan asal/asli suatu masyarakat mampu menjadi landasan yang penting bagi perkembangan dan konstruksi teologi, serta menjadi pembeda antara kelompok masyarakat, dikarenakan aspek *sui generis* dan kesadaran kolektif merupakan upaya masyarakat merekonstruksi masa lalu, menghidupi masa kini dan mengantisipasi masa depan. Pengetahuan dalam memori kolektif ini tersimpan dalam bentuk-bentuk kelisanan seperti ritual, simbol dan narasi lisan.²⁸

Melalui gambaran tersebut, maka dari itu penggunaan nilai budaya hidup orang Toraja yang telah lama ada secara khusus dalam hal ini sapaan *manasumo raka?*, dapat menjadi suatu teks atau sumber non-teologis dalam pengetahuan lokal masyarakat, yang dapat digunakan untuk mengembangkan model teologi persahabatan agar masyarakat Toraja dapat terus hidup damai satu dengan yang lainnya. Berbagai makna beserta nilai budaya dan tradisi lokal yang telah ada sejak dahulu merupakan sumber pengetahuan masyarakat yang patut untuk terus dihidupi dan dimaknai dalam praktek kehidupan sehari-hari pada masa kini dan seterusnya, sehingga teks-teks tersebut tidak dilupakan ditengah derasnya arus globalisasi.

5. Sapaan *manasumo raka?* sebagai suatu model teologi persahabatan bagi masyarakat lintas iman di Toraja

Toraja merupakan daerah yang terdiri dari masyarakat yang majemuk dalam segi agama sehingga diperlukan sikap atau tindakan dalam hal membangun hubungan atau relasi yang baik secara terus-menerus agar tercipta kedamaian dan keharmonisan antara satu masyarakat dalam berbagai perbedaan kepercayaan agama, apalagi diketahui bahwa dalam falsafah hidup orang Toraja, nilai kedamaian, ketentraman, ketenangan

²⁵ Welem, "Menangkal Radikalisme Agama Menguatkan Perdamaian Umat Di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan Dan Nilai Budaya Orang Toraja."

²⁶ Izak Lattu, "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore," in *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider: Apresiasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo*, ed. Fransiskus Purwanto and A. T. Edy Warsono (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020).

²⁷ Welem, "Menangkal Radikalisme Agama Menguatkan Perdamaian Umat Di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan Dan Nilai Budaya Orang Toraja."

²⁸ Lattu, "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore," in *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider.*, 91-94.

(*karapasan*) merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai yang dikejar oleh manusia Toraja.²⁹ Hal ini juga dicatat oleh Kobong, bahwa sesungguhnya orang Toraja bukanlah orang yang agresif-expansif, mereka justru berusaha untuk menjaga kedamaian. Nilai lain dapat dikorbankan demi terciptanya sebuah *karapasan* (kedamaian).³⁰ Untuk menjaga hubungan bersama orang Toraja terkadang menuangkannya dalam kebudayaan yang mereka miliki. Makna budaya bagi masyarakat Toraja ialah sebagai identitas untuk mengekspresikan mengenai jati dirinya, kehidupan sosialnya, perasaannya.³¹ Semua hal itu dapat dilakukan dan diwujudkan dalam hal yang sederhana melalau sapaan. Sapaan *manasumo raka?* pada dasarnya merupakan sebuah pertanyaan yang hanya memiliki satu jawaban yaitu cinta. Jikalau ontologi mempertanyakan suatu eksistensi (keberadaan) yang ada, maka pertanyaan *manasumo raka?* menggambarkan orang Toraja yang mempertanyakan keberadaan cinta di dalam rumah bahkan secara khusus menjadi sebuah pertanyaan pada diri orang Toraja itu sendiri. Linggi dalam tulisannya, menjelaskan bahwa dalam perjalanan pekabaran Injil di Toraja yang dilakukan oleh seorang misionaris dari Gereformeerde Zendelingsbond-Belanda (GZB) yaitu Antonie. A. Van de Loosdratch, sapaan *manasumo raka?* dilihat memiliki peran penting dalam terciptanya hubungan baik antara sang misionaris dengan masyarakat Toraja yang pada saat itu masih memeluk kepercayaan *Aluk Todolo*. Melalui sapaan *manasumo raka?* yang menjadi salah satu budaya masyarakat Toraja pada akhirnya membuat Antonie diterima oleh masyarakat Toraja dan membuatnya dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat yang ada.³² Frasa atau sapaan *manasumo raka?* bukan hanya sekedar sapaan biasa dalam kehidupan keseharian yang diucapkan masyarakat Toraja, sapaan ini mengandung unsur kelugasan, yang menekankan perasaan persahabatan dan kekeluargaan yang mengarah pada keterbukaan, keinginan untuk membangun keakraban sekaligus juga sebagai ekspresi anti-ego yang amat khas sebagai identitas orang Toraja. Pertanyaan yang eksentrik dalam kehidupan masyarakat Toraja ini kemudian hadir melalui pemaknaan yang lebih kritis lagi. Dalam sejarah, sapaan *manasumo raka?* menjadi salah satu simbol dari upaya orang Toraja untuk memberontak melawan berbagai sekat yang memisahkan. Sekat-sekat tersebut antara lain ialah status sosial, status ekonomi, usia, dan tidak dipungkiri dalam hal ini mengenai perbedaan agama yang menjadi suatu tantangan besar dalam kehidupan sosial masyarakat belakangan ini.

²⁹ Yanni Paembonan, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Karapasan," in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 150.

³⁰ Th. Kobong, *Manusia Toraja: Dari Mana-Bagaimana-Ke Mana* (Toraja: ITGT, 1983), 10.

³¹ Yulianus Pongtuluran, Ichlaus Amal, and Erwan Agus Purwanto, "Manipulasi Budaya Dalam Politik Pada Pemekaran Daerah: Studi Kasus Di Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 11 (2) (2012): 35–50, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/6256/4532>.

³² Disampaikan dalam Seminar Budaya yang berjudul "Mengenal Perbedaan Budaya Toraja Sebelum & Sesudah Zending Masuk", seminar ini dilakukan oleh Gereja Toraja Kalsis Pulau Jawa pada tanggal 11 Juni 2022.

Meminjam ungkapan Mead bahwa tindakan dari manusia didasarkan pada pemaknaan terhadap sesuatu yang dihadapinya.³³ Dihadapan daya magis sapaan *manasumo raka*, semua sekat-sekat tersebut lebur dan menjadi bersifat relatif.³⁴ Sehingga itu dapat dikatakan bahwa dalam perjumpaan masyarakat, berbagai perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja seperti, status sosial, usia, status ekonomi, dan dalam hal keyakinan dapat menjadi lebur melalui sapaan ini, sehingga saat masyarakat yang beragama Kristen atau sebaliknya berkunjung atau seraya bertamu ke rumah masyarakat yang berbeda agama dengan dirinya, maka mereka tidak perlu canggung untuk memikirkan apa yang harus mereka ucapkan pada saat berkunjung atau bertamu dikarenakan sapaan *manasumo raka* dapat digunakan dan sapaan tersebut dapat diterima oleh semua masyarakat Toraja dalam berbagai latar belakang agama yang berbeda. Tentunya membangun relasi tanpa memandang latar belakang merupakan hal yang menjadi salah satu bagian dari konsep persahabatan dalam ajaran Kekristenan dan Islam, serta dipraktikkan dan diajarkan langsung oleh Yesus dan juga Rasulullah. Sapaan *manasumo raka* dapat menjadi konsep dalam masyarakat Toraja untuk membangun paham teologis mengenai persahabatan yang tidak hanya bersumber dari teks tertulis tetapi mereka dapat juga melalui tradisi lisannya. Sapaan ini menjadi salah satu bentuk menciptakan harmoni dan merujuk pada ekspresi cinta-kasih yang mendalam satu dengan yang lain dalam konteks masyarakat Toraja tanpa melihat latar belakang yang memberi dan menerimaa sapaan tersebut.

KESIMPULAN

Sapaan *manasumo raka*? (apakah sudah masak/matang) merupakan salah satu sapaan khas menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Toraja yang digunakan sebagai simbol untuk membangun hubungan serta interaksi dalam lingkup masyarakat. Sapaan ini bukanlah mengenai persoalan perut semata tetapi merupakan sapaan cinta-kisah. Jikalau melihat dari segi kontekstual sosial budaya Toraja, sapaan *manasumo raka* bukan hanya sekedar sapaan biasa dalam kehidupan masyarakat Toraja, sapaan ini mengandung unsur kelugasan, yang menekankan perasaan persahabatan dan kekeluargaan yang mengarah pada keterbukaan, keinginan untuk membangun keakraban sekaligus juga sebagai ekspresi anti-ego yang amat khas sebagai identitas orang Toraja. *Manasumo raka* diucapkan untuk menyapa, memberi salam saat berjumpa, sekaligus menanyakan kabar dalam sebuah harapan dan doa bahwa orang yang di sapa dalam keadaan baik-baik saja. Frasa ini menjadi simbol upaya orang Toraja untuk membuka dan meleburkan berbagai perbedaan dalam masyarakat, baik itu dalam hal status sosial, status ekonomi, usia, dan tidak dipungkiri dalam hal ini mengenai perbedaan kepercayaan (agama).

³³ Mead, *Mind, Self, and Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist.*, 32.

³⁴ Yosaka, "Menerjemahkan 'Manasumo Raka?' Sebagai Sapaan Keakraban Sekaligus Perlawanan.", diakses pada 19 November 2023.

Tentunya membangun relasi tanpa memandang latar belakang merupakan hal yang menjadi salah satu bagian dari konsep dan ajaran Kekristenan dan Islam mengenai persahabatan, serta dipraktikkan dan diajarkan langsung oleh Yesus dan juga Rasulullah. Sehingga melalui gambaran tersebut sapaan *manasumo raka* dapat menjadi salah satu konsep masyarakat Toraja dalam membangun paham teologis yang tidak hanya bersumber dari teks tertulis tetapi mereka dapat juga membangun konsep mengenai persahabatan melalui tradisi lisannya. Sehingga itu, sapaan ini menjadi begitu penting untuk tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam kehidupan masyarakat Toraja dimana pun mereka berada.

RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *DIALOG: A Journal Of Theology* 57 (1) (2018): 47–52.
- Aelred, and Mary Eugenia Laker. *Spiritual Friendship*. Kalamazoo, Mich: Cistercian Publications, 1974.
- Butarbutar, Rut Debora, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan. "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan." *DAHRMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20 (2) (2020): 21–28. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>.
- Edgar, Brian. *God Is Friendship: A Theology of Spirituality, Community, and Society*. Wilmore, Kentucky: Seedbed Publishing, 2013.
- Kobong, Th. *Manusia Toraja: Dari Mana-Bagaimana-Ke Mana*. Toraja: ITGT, 1983.
- Lattu, Izak. "Performative Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama." In *Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi Indonesia: 25 Tahun Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- . "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore." In *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider: Apresiasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo*, edited by Fransiskus Purwanto and A. T. Edy Warsono. Yogyakarta: Sanata Dharma Univeristy Press, 2020.
- Mead, George H. *Mind, Self, and Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1972.
- Paembonan, Yanni. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Karapasan." In *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Patiung, Naomi, and Simon Sitoto. "The Efforts Of Maintsining Torajan Language As A Mother Tongue of Torajan People From The Threat of Extincion: A Preliminary Study." *Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)* 2 (1) (2021): 1–6. <https://talenta.usu.ac.id/lingtersa/article/view/6117>.

- Pongtuluran, Yulianus, Ichlaus Amal, and Erwan Agus Purwanto. “Manipulasi Budaya Dalam Politik Pada Pemekaran Daerah: Studi Kasus Di Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 11 (2) (2012): 35–50. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view6256/4532>.
- Sarbini, Peter Bruno. “Persahabatan Sejati Dalam Islam.” In *Seri Filsafat Teologi*, 451–465. Malang: STFT Widay Sasana, 2020.
- Tanduk, Rita, Elisabeth Mangera, and Suluh Sallolo. “Etnolech Determination of Toraja Community Kinship in a Foreign Land.” In *Internasional Congress Linguistics Society (KIMLI 2021)*, 50–52. Atlantis Press, 2021. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/kimli-2021/125967741>.
- Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. “Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia.” In *Seri Filsafat Teologi*, 434–450. Malang: STFT Widay Sasana, 2020.
- Welem, Theofilus. “Menangkal Radikalisme Agama Memperkuat Perdamaian Umat Di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan Dan Nilai Budaya Orang Toraja.” *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya* 7 (1) (2023): 72–83.
- Wibowo, Ridha Mashudi, and Agustin Retnaningsih. “Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia.” *Humaniora* 27 (3) (2015): 269–282. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/10587>.
- Yosaka, A. Yonas. “Menerjemahkan ‘Manasumo Raka?’ Sebagai Sapaan Keakraban Sekaligus Perlawanan.” *Loka Banne*. Last modified 2021. <https://lokabanne.medium.com/menerjemahkan-manasumo-raka-sebagai-sapaan-keakraban-sekaligus-perlawanan-bf54952c2b7a>.